

PENERAPAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA CHILD CARE CENTER UNTUK ANAK USIA DINI DI SURAKARTA

Dipta Duhita Ahimsa, Musyawaroh

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

dipta.duhita@gmail.com

Abstrak

Orang tua yang bekerja menghasilkan kemungkinan anak ditiptikan. Namun, tidak semua orang tua dapat mengakses fasilitas ini, apalagi di luar jam kerja standar. Pengasuhan ini kemudian terpaksa dilakukan sendiri sehingga muncul kemungkinan kesehatan mental orang tua menurun yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, utamanya anak usia dini yang berada di masa keemasannya. Child Care Center untuk Anak Usia Dini dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Surakarta dapat menjadi solusi permasalahan tersebut. Arsitektur Perilaku berpotensi mengakomodasi hubungan anak dengan lingkungannya serta menghadirkan lingkungan yang aman dan nyaman melalui desain yang menunjang karakter dan perilaku anak menghasilkan lingkungan yang aman dan nyaman dan dapat diterima oleh mereka. Dalam penelitian ini, dipakai metode deskriptif-kualitatif, yaitu melalui eksplorasi ide, pengumpulan data, analisis, dan terakhir konsep desain. Hasilnya, muncul penerapan prinsip Arsitektur Perilaku dalam aspek desain Child Care Center untuk anak usia dini. Contohnya, pada aspek tapak, dilakukan pengolahan zona yang memikirkan karakteristik anak. Pada aspek ruang, penataan ruang yang dilakukan mempertimbangkan kebutuhan ruang dan keamanan anak. Pada aspek tampilan dan massa, perancangan ornamentasi dan bukaan pada fasad yang mempertimbangkan estetika dan kebutuhan pencahayaan dan ventilasi bangunan, Sedangkan pada aspek struktur dan utilitas, dilakukan perancangan struktur dan penempatan utilitas yang memikirkan keselamatan anak sesuai dengan karakteristik mereka.

Kata kunci: Child Care Center, Penitipan Anak, Arsitektur Perilaku, Surakarta

A. 1. PENDAHULUAN

Anak adalah masa dimana manusia berkembang, utamanya pada anak usia dini. Anak usia dini berkembang dengan substansial menyerap ilmu sebagai landasan mereka di masa depan (kurniasih, 2019). Pada anak usia dini ini, orang tua perlu mendampingi anaknya sehingga anak dapat menyerap ilmu dengan baik. Namun, menurut data BPS (2022), terdapat kenaikan dari tahun ke tahun tentang Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Indonesia. Kenaikan ini berpotensi menghasilkan keluarga *dual earner*, dimana berbeda dari keluarga tradisional dengan kepala keluarga saja yang bekerja mencari nafkah, keluarga *dual earner* terdiri dari kedua orang tua yang sama-sama bekerja mencari nafkah. Mau tidak mau, keluarga *dual earner* yang telah memiliki anak harus menitipkan anaknya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan mereka. Hal ini terbukti dari data yang disebutkan Rita mengenai pola pengasuhan anak di Indonesia, dimana 75% anak di Indonesia diasuh oleh orang lain, seperti *babysitter*, kerabat, kakek-nenek, dan sebagainya, 25% sisanya diasuh oleh orang tua mereka sendiri (Admin KPAI, 2018).

Namun, tidak semua anak yang diasuh oleh orang tua mereka sendiri berarti memiliki orang tua yang tidak sibuk. Beberapa orang tua yang dalam keadaan terdesak terpaksa akan mengasuh dan merawat anak mereka sendiri di Tengah kesibukannya. Tekanan dan kelelahan tentu akan menumpuk pada orang tua dan berisiko menghasilkan masalah Kesehatan mental seperti *parental burnout*. Nancy (2020) menyebutkan, bahwa kondisi ini membuat orang tua secara emosional jauh dari anak dan merasa kecil akan kemampuannya sebagai orang tua yang baik. Padahal, Kesehatan mental orang tua

penting untuk mengasuh anak dengan baik. Hal ini terbukti dari penelitian mengenai hubungan Kesehatan mental orang tua terhadap anak, dimana 1 dari 14 anak usia 0-17 tahun yang mempunyai orangtua dengan kesehatan mental rendah cenderung memiliki permasalahan fisik hingga mental (Wolicki et al, 2021). Tentunya, dalam keadaan ini, kedua pihak, baik orang tua maupun anak akan sama-sama menderita.

Child Care Center dapat menjadi fasilitas yang mengakomodasi kebutuhan orang tua dalam menitipkan anaknya dalam keadaan sibuk. Oregon Administrative Rule (2022) mendefinisikan Child Care dan Child Care Center, dimana dari pendefinisian tersebut, disimpulkan bahwa Child Care Center adalah Dari pengertian-pengertian tersebut, disimpulkan bahwa *Child Care Center* didefinisikan sebagai fasilitas tersertifikasi yang dipercayakan oleh orang tua untuk mengasuh, mengawasi, serta membimbing anak selama orang tua tidak dapat mendampingi sementara anak-anaknya di dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam. Di Indonesia sendiri, terdapat fasilitas serupa dengan nama Taman Penitipan Anak. Disebutkan oleh Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini (2015), Taman Penitipan Anak telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, sosial anak balita selama anak tidak bersama orangtua. Namun, penggunaan istilah Child Care Center sendiri memberikan alasan kuat dalam penggunaan pedoman perawatan malam hari yang telah diatur pada Oregon Administrative Rules (2022) sehingga akomodasi penitipan anak ini juga dapat meliputi waktu di luar jam kerja pada umumnya. Tentunya hal ini akan menjadi angin segar bagi orang tua yang sibuk di waktu yang variatif

Melalui tempat penitipan anak sejenis Child Care Center, salah satu Kota di Jawa Tengah, Surakarta, telah mengakomodasi kebutuhan pengasuhan anak bagi orang tua sibuk yang harus menitipkan anaknya. Fasilitas penitipan ini tersebar di berbagai sudut Kota Surakarta, mulai dari skala kecil hingga besar. Orang tua dapat memilih sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Namun, berdasarkan pengamatan lapangan, hanya terdapat satu fasilitas penitipan anak yang beroperasi dua puluh empat jam. Hal ini tentunya belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan orang tua yang memerlukan fasilitas penitipan di jam-jam khusus ini. Padahal, Surakarta memiliki banyak tempat kerja yang beroperasi 24 jam, seperti hotel dan rumah sakit sehingga adanya fasilitas yang memenuhi kebutuhan tersebut tentunya sangat dibutuhkan orang tua sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan perawatan dan pengasuhan anak mereka.

Tidak cukup hanya mengakomodasi kebutuhan orang tua untuk dapat menitipkan anaknya, fasilitas Child Care Center untuk Anak Usia Dini di Surakarta harus dapat mengakomodasi pengguna utamanya, yaitu anak usia dini untuk dapat merasa aman dan nyaman berada pada fasilitas penitipan anak ini di berbagai waktu serta mengakomodasi perkembangan mereka. Jean Piaget dan Lev Vygotsky berpendapat bahwa menyusun pengetahuan secara aktif dari kontak dengan lingkungan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak (Tatminingsih & Cintasih, 2019). Haryadi (2022), menyebutkan bahwa Arsitektur perilaku merupakan pendekatan dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni tempat tersebut. Arsitektur yang berwawasan perilaku adalah bentuk arsitektur yang manusiawi, dapat memahami dan mengakomodasi perilaku manusia yang bervariasi, baik dari pembuat, pengguna, pengamat, maupun perilaku alam di sekitarnya (Mangunwijaya, 2013;Nurkamalita, Ana, & Leny 2018) Hal ini sejalan dengan anak usia dini yang memiliki perilaku dan karakteristik tersendiri, yaitu menurut Tatminingsih & Cintasih (2019), adalah bersifat unik, dalam masa potensial, spontan, ceroboh dan kurang perhitungan, aktif, egosentris, rasa ingin tahu tinggi, eksploratif, imajinatif, mudah frustasi, dan memiliki rentang perhatian pendek. Maka dari itu, arsitektur perilaku dipilih karena potensinya dalam mengakomodasi hubungan anak dengan lingkungannya sebagai cara mereka berkembang serta mengakomodasi perilaku serta karakter mereka sebagai pengguna utama menghasilkan lingkungan yang manusiawi dan dapat diterima oleh anak usia dini sebagai sebuah tempat yang aman dan nyaman.

Menurut Indriyati (2022), terdapat enam prinsip yang harus diperhatikan dalam Arsitektur Perilaku, yaitu dapat berdialog dengan bangunan dan manusia, desain dalam hubungan pengguna dan desain bangunan yang dirancang harus dapat dimengerti perancang dan pengguna, bangunan harus dapat mencerminkan guna, memperlihatkan proporsi dan dimensi yang tepat, dan menunjukkan struktur dan material yang diterapkan, mewadahi dengan aman dan nyaman kegiatan penggunanya, memenuhi keinginan dan kebutuhan pengguna berdasarkan aktivitas pengguna, dan memenuhi nilai estetika, estetika bentuk, dan komposisi. Ke-enam prinsip ini kemudian dipadatkan menjadi empat prinsip, yaitu : a. desain dapat berdialog dengan bangunan dan manusia serta dimengerti oleh pengguna dan perancang, b. bangunan mencerminkan guna, memperlihatkan proporsi dan dimensi yang tepat, dan menunjukkan struktur dan material yang diterapkan, c. mewadahi dengan aman dan nyaman kegiatan, keinginan, serta keperluan pengguna, dan d. memenuhi nilai estetika, estetika bentuk, dan komposisi. Prinsip arsitektur perilaku ini yang dipakai untuk menerapkan arsitektur perilaku pada aspek desain Child Care Center untuk Anak Usia Dini di Surakarta yang terdiri atas tapak, ruang, tampilan dan massa, serta struktur dan utilitas.

B. 2. METODE PENELITIAN

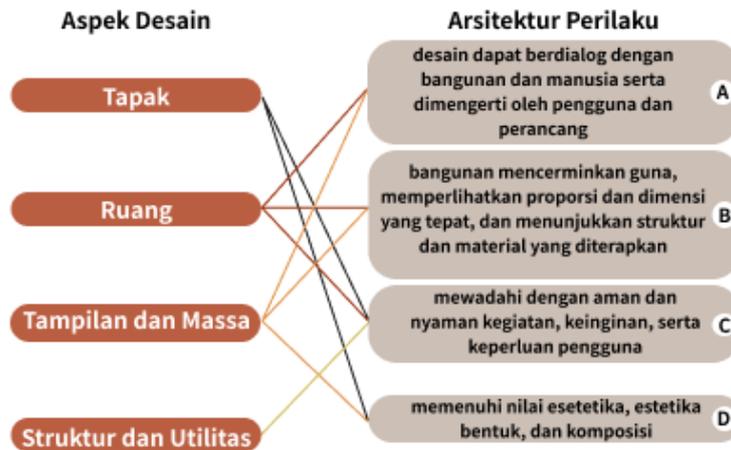
Metode deskriptif kualitatif menjadi metode yang digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan tahapannya, tahap pertama yang dilakukan pada metode ini adalah eksplorasi ide yang diikuti dengan pencarian data-data yang relevan yang dapat mendukung kebutuhan. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk membuahakan rekomendasi desain pada penerapan Arsitektur Perilaku pada Child Care Center untuk anak usia dini di Surakarta.

Eksplorasi ide sebagai tahap pertama dilakukan dengan memunculkan permasalahan tentang kebutuhan orang tua akan pengasuhan dan pengembangan anak dengan tetap mengakomodasi keamanan dan kenyamanan anak usia dini di dalam bangunan sebagai pengguna utamanya. Eksplorasi ide juga didukung dengan data-data relevan, seperti grafik kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Indonesia dari tahun ke tahun, persentase tipe pengasuhan anak di Indonesia, gejala orang tua yang mengalami *parental burnout*, hingga banyak anak yang terpengaruh negatif akibat orang tua yang memiliki masalah mental.

Setelah eksplorasi ide dilakukan, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang relevan. Pengumpulan data pada tahap ini terdiri dari observasi tapak, studi literatur, serta studi preseden. Data dari observasi tapak didapatkan dengan mendatangi dan meninjau tapak secara langsung dan ditambah oleh data tapak dari internet sebagai penunjang. Pada studi preseden, data didapatkan dengan mengambil dua bangunan yang relevan dengan objek yang akan di desain, yaitu Fuji Kindergarten dan My First Skool at 2 Punggol Drive untuk dikaji berdasarkan prinsip Arsitektur perilaku, sedangkan data studi literatur didapatkan melalui jurnal, artikel, peraturan, hingga buku utamanya mengenai Child Care Center, anak usia dini serta Arsitektur Perilaku yang berisi tentang definisi-definisi, prinsip, hingga informasi tambahan yang dapat dipakai untuk mendukung desain nantinya.

Analisis dilakukan pada tahap ketiga dari penelitian ini berdasarkan data-data yang sebelumnya telah dikumpulkan. Data-data ini kemudian dipilah, diolah, hingga digabungkan untuk menghasilkan konsep desain.

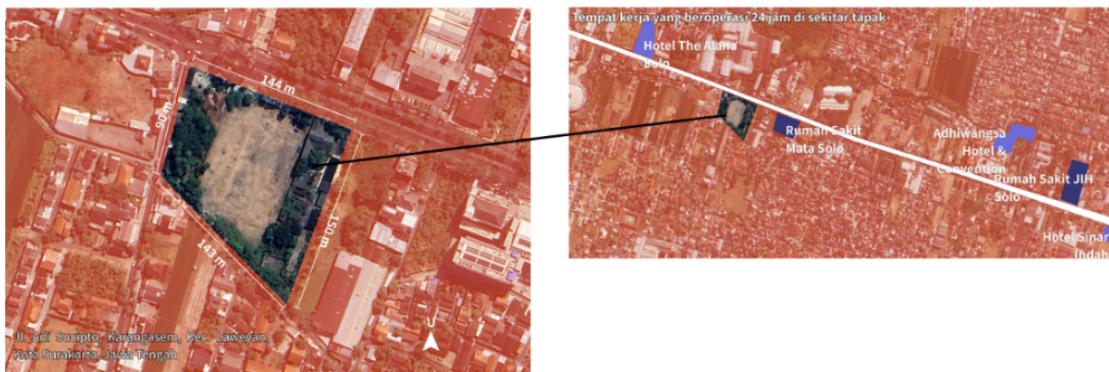
Terakhir, setelah dilakukan analisis, muncul konsep desain, Konsep desain yang muncul tersebut merupakan wujud penerapan Arsitektur perilaku dalam Child Care Center untuk Anak Usia Dini di Surakarta.



Gambar 1
Skema Penerapan Arsitektur Perilaku terhadap Pengolahan Desain

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Child Care Center merupakan objek yang diteliti dengan target pengguna utama adalah anak usia dini (0-6 tahun) dari orang tua bekerja, termasuk yang bekerja pada sektor 24 jam. Target pengguna ini berhubungan langsung dengan pemilihan tapak yang berada di Jl. Adi Sucipto, Karangasem, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Sesuai dengan Peta Penggunaan lahan di Surakarta, bangunan yang berada di sepanjang Jalan Adi Sucipto mayoritas merupakan bangunan perdagangan dan jasa, industri, serta Pendidikan. Selain itu, terdapat juga fasilitas kesehatan dan perkantoran pemerintah. Tidak berhenti di situ, diantara bangunan-bangunan ini, tidak sedikit bangunan yang beroperasi 24 jam, contohnya dari sektor pelayanan dan jasa serta kesehatan. Letak tapak ini berpotensi menarik pekerja di sekitar yang memiliki anak untuk menitipkan anaknya karena kedekatan letak tapak dengan tempat kerjanya dapat meningkatkan efisiensi mereka.



Gambar 2
Lokasi Tapak dan Pemetaan Bangunan yang Beroperasi 24 jam

Sebagai sebuah bangunan yang memiliki segmentasi pengguna yang spesifik dan hubungan antara lingkungan dengan pengguna yang saling mempengaruhi, arsitektur perilaku dipilih sebagai pendekatan yang diterapkan pada Child Care Center untuk anak usia dini. Hal ini karena arsitektur perilaku merupakan sebuah pendekatan yang dialektik antara pengguna dan ruang yang digunakan

(Haryadi, 2022). Penerapan arsitektur perilaku ini sendiri dilakukan melalui pengimplementasian prinsip-prinsip kepada tiap-tiap kriteria desain aspek aspek desain, yaitu tapak, ruang, tampilan dan massa, serta struktur dan utilitas. Prinsip arsitektur perilaku ini sendiri terdiri atas :

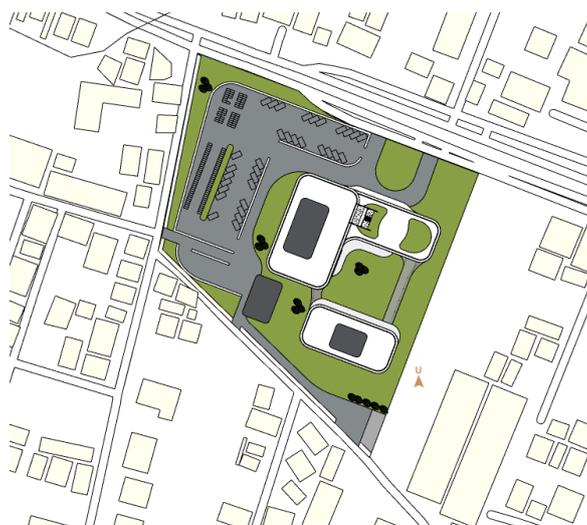
- A. desain dapat berdialog dengan bangunan dan manusia serta dimengerti oleh pengguna dan perancang
- B. bangunan mencerminkan guna, memperlihatkan proporsi dan dimensi yang tepat, dan menunjukkan struktur dan material yang diterapkan
- C. mawadahi dengan aman dan nyaman kegiatan, keinginan, serta keperluan pengguna
- D. memenuhi nilai estetika, estetika bentuk, dan komposisi

C. Tapak

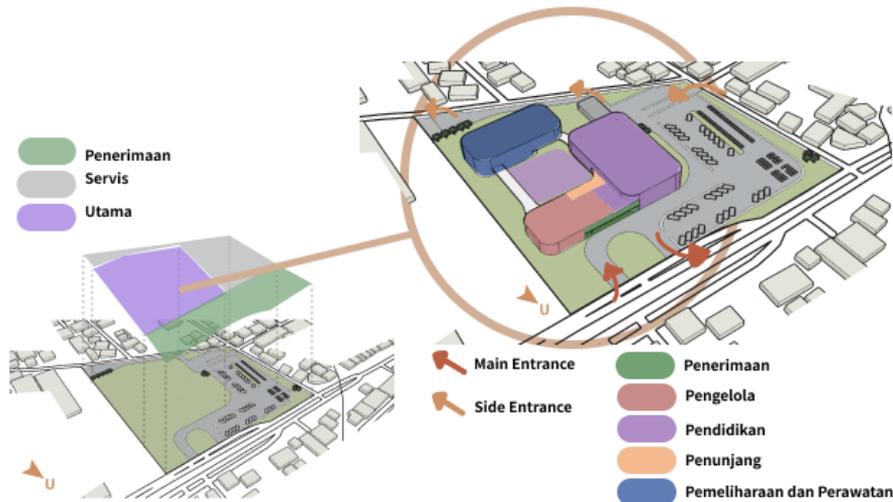
Desain tapak yang baik dapat menjadi salah satu cara mencapai tujuan dalam mengasuh anak dalam menjaga keamanan dan perkembangan anak serta mendukung estetika bangunan. Maka, untuk menghasilkan konsep tapak yang sesuai dengan tujuan, pengolahan sirkulasi, penataan zona, penempatan massa, hingga penataan bentuk-bentuk pada tapak menjadi penting dilakukan. Untuk menghasilkan konsep yang sesuai dengan tujuan itu, dipakailah poin prinsip arsitektur perilaku C dan D.

Dalam penerapannya, poin prinsip C mempengaruhi pengolahan *zoning* tapak, penempatan massa, dan sirkulasi. *Zoning* tapak dan penempatan massa diolah dengan mempertimbangkan beberapa karakteristik umum anak usia dini, yaitu memiliki rasa ingin tahu tinggi dan berjiwa petualang yang memungkinkan anak untuk bergerak ke segala sisi tapak demi memuaskan keingintahuannya. Maka dari itu, tapak diolah agar zona utama yang diakses oleh anak-anak terpusat pada satu titik untuk mengurangi kemungkinan anak mengeksplorasi sisi yang tidak seharusnya diakses. Zona utama inilah dimana massa utama akan diletakkan. Hal ini sejalan dengan pengolahan sirkulasi pada tapak yang cenderung mengurangi pergerakan kendaraan pada sisi depan zona utama yang mungkin akan sering diakses anak saat akan menuju ke dalam bangunan.

Poin prinsip D mempengaruhi pengolahan estetika tapak. Keselarasan digunakan untuk menghasilkan kesan konsisten pada tapak. Hal ini terlihat dengan munculnya elemen garis tegak lurus serta lengkung yang ada hampir pada tiap sudut tapak. Hal ini juga sesuai dengan elemen yang digunakan pada fasad bangunan, yaitu unsur garis dan lengkung. Keharmonisan ini nantinya akan menghadirkan estetika pada bangunan.



Gambar 3
Site Plan



Gambar 4
Zonasi dan Sirkulasi

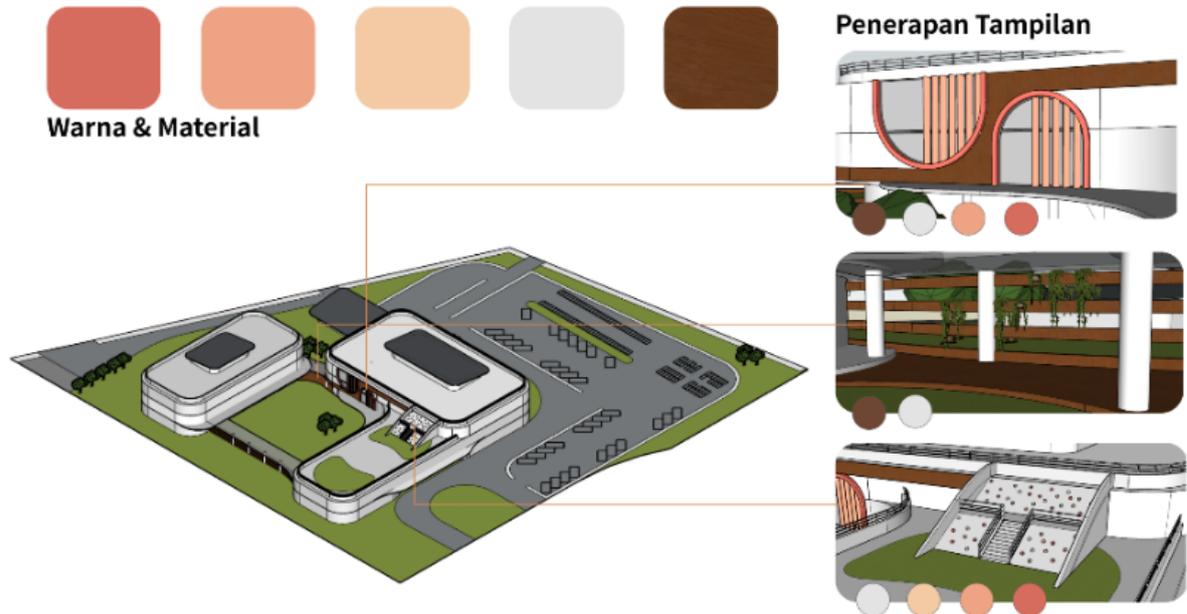
D. Ruang

Desain ruang erat hubungannya dengan pewadahan pengguna dan kegiatannya. Maka, diterapkan prinsip arsitektur perilaku poin B dan D. Penerapan poin B terlihat pada ukuran ruang yang dipakai. Ukuran ruang minimal pada tiap kelompok ruang mengacu pada standar besaran per jenis ruang. Tidak berhenti pada standar besaran ruang saja, ukuran luas ruang ini juga mempertimbangkan banyak pengguna, banyak ruangan, serta sirkulasi yang dibutuhkan sehingga pengguna dapat beraktivitas dengan baik pada wadah yang disediakan.



Gambar 5
Ukuran Minimal Tiap Zona Kelompok Aktivitas

Prinsip Arsitektur perilaku yang diterapkan pada tampilan dan massa adalah poin prinsip A, B, dan D. Pada desain massa, poin prinsip A diterapkan dengan tujuan agar bangunan dapat mengisyaratkan pada anak untuk tidak segan dalam bergerak aktif. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang aktif bergerak dan diwujudkan dengan massa yang mengganti sudut tajam dengan lengkungan menghasilkan Gerakan yang mengalir dan bentuk dinamis.



Gambar 8
Implementasi Warna dan Ornamen

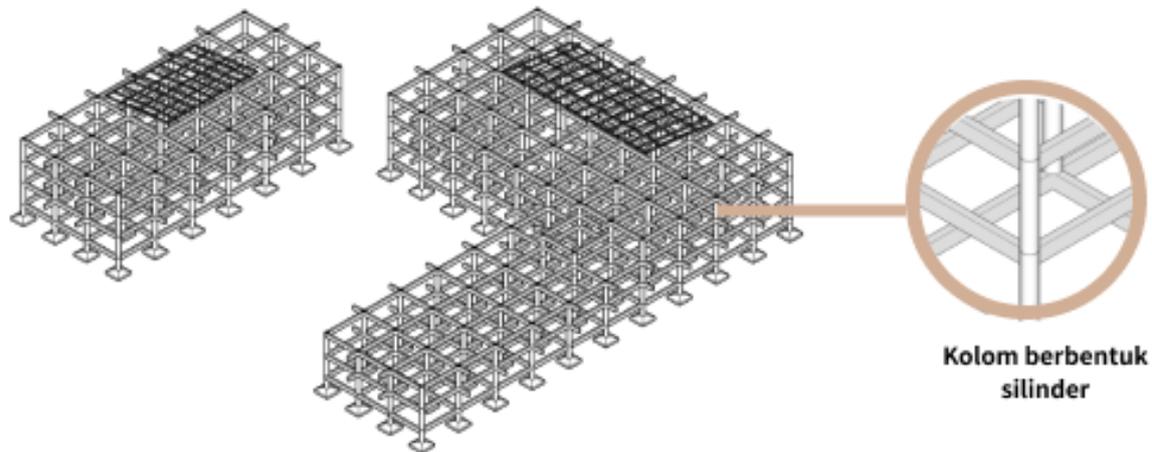
Pemilihan warna dan material tampilan menerapkan poin prinsip arsitektur perilaku A dan B. Untuk menghasilkan bangunan yang dapat dimengerti penggunanya sebagai ruangan yang nyaman dan ceria, diperlukan warna yang sesuai. Menurut UrbanQuarter (2021), warna hangat cenderung mengisyaratkan sinar matahari dan panas. Sehingga penggunaan warna hangat seperti merah, oranye, dan kuning yang cerah akan menghasilkan bangunan yang terlihat nyaman, ceria, dan ramah pada anak. Namun, warna yang digunakan disaturasikan sehingga tidak anak tidak mendapatkan stimulasi berlebihan dari warna yang terlalu cerah dan beragam. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Kristie Brandt, bahwa desain ruangan anak ada baiknya tidak menggunakan warna yang terlalu cerah dan memiliki terlalu banyak aktivitas karena warna-warna primer mengganggu dan membuat anak susah mengontrol perilakunya (Vonow, 2015). Selain itu, warna netral, seperti abu-abu muda dipakai sebagai warna dominan dan penggabung warna-warna di atas. Pada material yang digunakan untuk tampilan, kayu dipilih karena warnanya yang masih tergolong dalam warna hangat dan kemudahannya untuk dibentuk.

Pengolahan ornamentasi dan bukaan menerapkan poin prinsip arsitektur perilaku A dan D, dimana ornamentasi menggunakan bentuk garis dan lengkung untuk menguatkan kesan dinamis pada bangunan dan menghasilkan harmoni desain dari massa, tampilan, hingga tapak. Ornamentasi ini sendiri juga terintegrasi dengan bentuk bukaan serta sirip penghalau sinar matahari berlebih sehingga tampilan bangunan memiliki kesatuan antara bukaan dan ornamentasi.

F. Struktur dan Utilitas

Struktur berguna dalam menunjang beban bangunan sehingga bangunan dapat kokoh berdiri berdasarkan desain bangunan maupun kegunaannya, sedangkan utilitas penting untuk menunjang aktivitas di dalam bangunan agar dapat tetap berjalan. Namun, meski gunanya sangat penting, struktur dan utilitas memiliki potensi bahaya bagi pengguna, utamanya anak yang memiliki karakteristik ceroboh dan memiliki rasa ingin tahu tinggi. Maka dari itu, poin prinsip yang dipakai adalah poin prinsip C.

Poin prinsip C pada struktur ini diterapkan melalui pengolahan bentuk pada struktur yang terekspos pada anak, yaitu kolom. Kolom didesain untuk berbentuk silinder untuk menghilangkan sudut tajam yang dapat berbahaya.

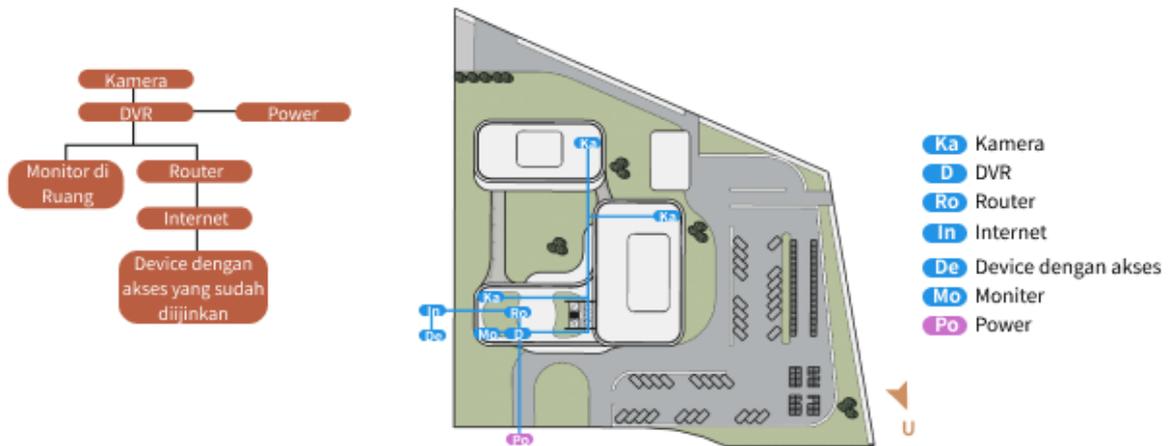


Gambar 9
Struktur dengan Kolom Berbentuk Silinder

Pada utilitas, poin prinsip C diterapkan melalui pengadaan CCTV yang dapat diakses oleh orang tua saat anak berada pada fasilitas ini, tetapi terbatas pada ruangan bagi anak (kecuali kamar mandi dan toilet). Selain itu, penempatan unit utilitas yang berbahaya dan memungkinkan untuk terpisah dari tempat distribusinya diletakkan pada massa yang terpisah dari massa utama untuk meminimalisir kemungkinan anak secara sengaja mengakses area berbahaya ini.



Gambar 10
Peletakan Unit Utilitas



Gambar 11
Skema, Alur, dan Peletakan Utilitas CCTV

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa penerapan arsitektur perilaku pada Child Care Center untuk Anak Usia Dini di Surakarta dilakukan dengan menerapkan prinsip Arsitektur perilaku, yang terdiri dari a. desain dapat berdialog dengan bangunan dan manusia serta dimengerti oleh pengguna dan perancang, b. bangunan mencerminkan guna, memperlihatkan proporsi dan dimensi yang tepat, dan menunjukkan struktur dan material yang diterapkan, c. mewadahi kegiatan, keinginan, serta keperluan pengguna dengan aman dan nyaman, dan d. komposisi, estetika, dan nilai keindahan bentuk pada aspek-aspek desain yang terdiri atas tapak, ruang, tampilan dan massa, serta struktur dan utilitas.

Tapak menerapkan poin prinsip arsitektur perilaku C yang berpengaruh pada pengolahan zoning tapak, penempatan massa, dan sirkulasi yang menghasilkan zona utama yang diakses oleh anak-anak terpusat pada satu titik. Poin prinsip D juga diterapkan pada tapak dan berpengaruh pada pengolahan estetika tapak, menghasilkan konsep elemen garis tegak lurus serta lengkung.

Pada ruang, prinsip arsitektur perilaku yang diterapkan adalah poin prinsip B dan D. Poin prinsip B mempengaruhi ukuran ruang menghasilkan luasan minimal tiap zona ruang, sedangkan poin prinsip D berpengaruh pada penyediaan dan organisasi ruang, contohnya ruangan pengelola yang didekatkan dengan ruangan penerimaan.

Tampilan dan massa juga menerapkan arsitektur perilaku dengan memakai poin prinsip arsitektur perilaku A, B, dan D. Poin prinsip A pada aspek tampilan dan massa mempengaruhi bentuk massa yang dinamis dan minim sudut tajam. Tidak berhenti di situ, poin prinsip A bersama dengan poin prinsip B mempengaruhi pemilihan warna dan material menghasilkan warna hangat namun tidak tajam, sedangkan bersama dengan poin prinsip D mempengaruhi tampilan serta bentuk ornamentasi dan bukaan menghasilkan ornamentasi dan bukaan yang saling terintegrasi dan menggunakan bentuk garis dan lengkung.

Pada struktur dan utilitas, arsitektur perilaku yang diterapkan adalah poin prinsip C yang mempengaruhi bentuk struktur menghasilkan kolom berbentuk silinder, peletakan unit utilitas yang dijauhkan dari jangkauan anak-anak, dan pengadaan sistem utilitas tertentu seperti CCTV.

Saran dalam penelitian ini adalah perlunya perhatian tambahan pada struktur terekspos bangunan mengingat karakteristik anak usia dini yang ceroboh. Penambahan lapisan material yang

lunak dapat dilakukan untuk meningkatkan keamanan pada kolom yang bentuknya telah diubah menjadi silinder.

REFERENSI

- BPS. 2022. *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin 2021-2022*. diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/40/2200/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini. 2015. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryadi & Setiawan B. 2022. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah. Mada University Press.
- Indriyati, S. 2022. *Behavior Approach for Designing in Architecture*. International Journal of Innovative Science and Research Technology 7(8): Diakses dari <https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT22AUG891.pdf>
- Mangunwijaya, Y. 2013. *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-Sendiri Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri anak*. Indonesia: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nancy, D., 2020. *Mengenal Parental Burnout: Gejala, Penyebab dan Cara Mengatasinya*. Diakses dari <https://tirto.id/mengenal-parental-burnout-gejala-penyebab-dan-cara-mengatasinya-f3YU>
- Nurkamalina, O. V., Hardiana. A., & Pramesti., L. 2018. *Penerapan Arsitektur Perilaku pada Perancangan Sekolah Kreatif di Surakarta*. Surakarta: SenTHong, Vol. 1, No.2, Juli 2018.
- Oregon Department of Education. 2022. *Oregon Administrative Rules Chapter 414, Division 300 tentang Rules for Certified Child Care Centers*. America: Oregon Department of Education.
- Pane., M. D. C. 2022. *Mari Kenali Tanda Stress pada Orang Tua atau Parental Burn Out*. Diakses dari <https://www.alodokter.com/mari-mengenal-tanda-stres-pada-orang-tua-atau-parental-burnout>
- Admin KPAI (2018). *KPAI akan Bahas Standarisasi Pengasuh Anak dengan Menaker*. diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-akan-bahas-standarisasi-pengasuh-anak-dengan-menaker>
- Tatminingsih, S., Pd, M., Cintasih, S., & Pd. n.d. *MODUL 1 Hakikat Anak Usia Dini*. Diakses dari <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/CAUD010102-M1.pdf>
- UrbanQuarter. 2021. *Urban Quarter Tips Warm vs. Cool Colors: Which tone do you prefer?*. Diakses dari <https://urbanquarter.com/english/urban-quarter-tips-warm-vs-cool-colors-which-tone-do-you-prefer/>
- Vonow, B. 2015. *Bright Colours Reported To Be a Cause of Stress in Young Children*. Diakses dari <https://www.couriermail.com.au/news/queensland/bright-colours-reported-to-be-a-cause-of-stress-in-young-children/news-story/9464bef74f8902ac6d9a5e1b7ddfcd95>

Wolicki, Sara Beth, et al. 2021. *Mental Health of Parents and Primary Caregivers by Sex and Associated Child Health Indicators*. Adversity and Resilience Science. <https://doi.org/10.1007/s42844-021-00037-7>.

World Health Organization. 2007. *Growth Reference data for 5-19 years*. Diakses dari <https://www.who.int/tools/growth-reference-data-for-5to19-years>